BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang telah peneliti lakukan di SMK NEGERI 1 Boyolangu. Untuk memberikan gambaran tentang analisis strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NEGERI 1 Boyolangu Tulungagung, dengan rumusan masalah yaitu: penerapan, kelebihan dan hambatan strategi contextual teaching and learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Peneliti memfokuskan permasalahan pada strategi pembelajaran contextual teaching and Learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK NEGERI 1 Boyolangu ini. Strategi pembelajaran ini mempermudah proses melakukan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengajar para siswa di SMK NEGERI 1 Boyolangu. Adapun paparan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NEGERI 1 Boyolangu Tulungagung.

Contextual Teaching and Learning yang disingkat CTL merupakan konsep belajar yang menbantu guru mengaitkan antara

materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif didalam segala kegiatan di kelas dan kesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan. Belajar di pandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan intropeksi. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri merekan sendiri, dan bukannya member ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru-guru PAI dalam suatu kesemapatan wawancara.

Yang disampaikan oleh guru PAI:

> "Sebelum saya melakukan pembelajaran di kelas, saya membaut bahannya dahulu, biasanya dengan mencari kasus-kasus yang ada di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang di bahas. Dari studi kasus itu saya berikan kepada siswa, kemudian siswa menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah siswa menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah siswa menyelesaikannya kemudian mereka

mempresentasikannya di depan dan ditanggapi oleh kelompok yang lain ”.[1]

Persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru PAI tersebut, maka akan memudahkan guru PAI dalam menerapkan strategi dan siswa juga akan merasa mudah faham dalam menerima pelajaran serta senang dan termotivasi. pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran CTL yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI Bapak Mudori yaitu:

“Kadang saya sering menceritakan tentang pengalaman sehari-hari sebelum pelajaran dimulai, tetapi terkadang saya bercerita tentang kisah nabi-nabi yang bersangkutan, muridpun antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk tentang pengalaman mereka yang telah dikerjakan hari ini”.[2]

Berbeda dengan guru PAI yang berinisiatif untuk memutar video durasi pendek terkait materi pembelajaran, bahkan terkadang murid sendiri yang justru ditugaskan untuk mencari video tersebut .

“Terkadang saya mengajar biasanya saya putarkan video tentang motivasi belajar dan juga saya putarkan film/video durasi pendek yang berhubungan dengan materi pelajaran, agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan, terbukti siswapun antusias mencari video yang dimaksud dan juga saya suruh

[1] Wawancara, dengan bu muasofa , (tanggal 24 november 2016 pkl 09.00 wib , di kantor)

[2] Wawancara, dengan pak mudori , (tanggal 21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

> menulis tentang isi dari video yang bersangkutan apa pesan negative dan buruknya dalam video tersebut jadi disitu murid lebih memahami isi video jadi tidak hanya menonton tetapi juga ada pesan-pesan moralnya, dengan begitu diharapkan proses pembelajaran akan lebih mengena".[3]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI yaitu Bapak Mudori. Beliau juga mengatakan:

> *Contextual Teaching and Learning* (CTL) termasuk konsep belajar yang mengajak siswa kedunia nyata sesuai dengan bahasan atau materi yang sedang diberikan atau disajikan kepada siswa. Di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini kadang-kadang antara materi yang sedang dibahas dengan dunia nyata sulit dipadukan, sehingga yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dengan cara memberikan studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus tersebut siswa melakukan diskusi dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada didalam buku.[4]

Jadi disini Bapak Mudori, selaku guru PAI sudah menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI. Dengan cara memcari kasus yang ada di masyarakat umum sesuai dengan materi yang diajarkan kemudian diberikan kepada siswa untuk didiskusikan.

Siswa kelas XI yang mengatakan:

> Menurut saya pada waktu guru saya menerapkan Cobtextual Teaching and Learning (CTL) sangat menarik, karena bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan sehingga tidak membuat jenuh. Metode yang digunakan oleh

---

[3] Wawancara, dengan bu muasofa , (tanggal 24 november 2016 pkl 09.00 wib , di kantor)

[4] Wawancara, dengan pak mudori , (tanggal 21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

> guru PAI dalam pembelajaran biasanya menyuruh kita berdiskusi dengan teman, sehingga kita bisa saling mengutarakan pendapat tentang suatu topic yang dibahas tersebut sampai akhirnya kita bisa menemukan suatu keputusan yang bisa dipahami oleh semua siswa.
>
> Siswa kelas XI yang mengatakan:
>
> Tanggapan saya terhadap saya terhadap pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang diterapkan oleh guru PAI saya adalah bagus. karena dengan strategi pembelajaran tersebut saya menjadi lebih tertarik untuk belajar dan tidak merasa bosan dengan mata pelajaran tersebut. Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) membuat saya mudah mengingat pelajaran yang diajarkan karena saya selalu terlibat meskipun terkadang saya menemui kesulitan. Selain itu, strategi pembelajaran ini membuat saya lebih kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatan ide-ide saya.[5]

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 November 2016,[6] kebetulan peneliti berada di SMK NEGERI 1 Boyolangu dan masuk ke kelas, dan melihat siswa diberi tugas untuk mengklasifikasikan kasus di masyarakat umum, dan menyuruhnya untuk mencari solusi, siswa melakukan diskusi.

Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dalam konsep pemikirannya sendiri sesuai dengan apa yang telah dialami kehidupan sehari-hari (melihat, mendengar ataupun melekukannya sendiri). Begitu juga dengan guru PAI diharapkan dapat atau mampu menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

---

[5] Wawancara dengan verdika , Siswa kelas XI SMK NEGERI 1 Boyolangu, (11:30, Pkl 12:00) di Depan Kantor.

[6] Observasi, tanggal 21 November 2016.

meskipun belum sepenuhnya, tapi secara bertahap digunakan, sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran tersebut. membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.

Terkait saling saling berperan aktif di antara siswa ini, waka kurikulum mengungkapakan:

> "Siswa saling belajar dari sesamanya didalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat belajar dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif".[7]

Hal ini sesuai yang diungkapkan guru PAI:

> "Ketika pembelajaran didalam kelas, siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok. Anak-anak saling bertukar pikiran mengenai pengalaman mereka, setelah itu mereka berdiskusi tentang pengalaman mereka yang terkait dengan materi pelajaran".[8]

Siswa kelas XI yang mengatakan:

> Menurut saya guru PAI itu dalam melakukan pembelajaran di kelas itu sangat enak dan menarik, dan saya lebih suka ketika guru PAI saya membagi kelompok besar kemudian dibawa kekelompok kecil dan dikembalikan kekelompok besar lagi. Dengan begitu dalam pembelajaran kita tidak merasa jenuh dan menyenangkan.[9]

Data tersebut di dukung oleh observasi tanggal 24 November 2016,[10] peneliti melihat langsung proses pembelajaran di kelas dan guru membagi siswa dengan beberapa kelompok untuk mengadakan diskusi. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.

---

[7] Wawancara, dengan pak sudibyo Waka Kurikulum, tanggal (28 November 2016, Pkl 12:30), di ruang Guru.

[8] Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

[9] Wawancara dengan iqbal, Siswa kelas XI SMK NEGERI 1 Boyolangu, (11:30, Pkl 12:00) di Depan Kantor.

[10] Observasi, tanggal 24 November 2016

Masalah lingkungan sebagai tempat belajar, waka kurikulum mengungkapkan:

> "Di sekolah ini kami jadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, kalau sudah merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, diharapkan bisa belajar denga mandiri, guru berperan hanya sebagai motivator ".[11]

Hal serupa di benarkan oleh seorang guru PAI, beliau mengungkapkan dan menambahkan bahwa pembelajaran mandiri mempunyai karakteristik tertentu:

> "Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi motivasi yang berkelanjutan. Siswa seusia SMK, secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap, 1) keadaan pengetahuan yang dimilikiny, 2) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual dan, 3) strategi belajarnya".[12]

Data tersebut diperkuat oleh observasi peneliti, peneliti mengamatai lingkungan belajar dalam proses pembelajaran yang mana dengan siswa nyaman menggunakan pembelajaran yang mana dengan siswa nyaman menggunakan pembelajaran CTL, siswa bisa belajar dengan mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator.

Guru jugaMempertimbangkan keragaman siswa.

Waka kurikulum mengatakan tentang keragaman siswa:

> "Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya membahas tentang pengalaman apa saja yang dilakukan di lingkungan, dan berbagai kekurangan yang

---

[11] Wawancara, dengan pak sudibyo Waka Kurikulum, tanggal (28 November 2016, Pkl 12:30), di ruang Guru.

[12] Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya”.[13]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru :

“Anak-anak punya karakter yang berbeda, latar belakang keluarganya pun berbeda, kebanyakan siswa yang saya ajar orang tuanya berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, walaupun ada beberapa siswa yang orang tuanya berasal dari mereka yang berkecukupan, karena diakui atau tidak, latar belakangorang tuanya mereka dapat mempengaruhi karakteristik belajar anak-anak contohnya salah satu sisiwa ketika malam hari ia harus membantu ornag tuanya yang bekerja sebagai penjual makanan, jadi metode pembelajaran yang saya terapkan juga trekadang bervariasi”.[14]

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 24 November 2016, Peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas, ada siswa yang mengantuk di kelas, setelah diselidiki ternyata latar belakang siswa sebelum berangkat sekolah membantu orang tua untuk mencari nafkah. Hebatnya guru bisa mengulangi dengan segera mungkin melaksanakan proses pembelajaran CTL, sehingga siswa SMK NEGERI 1 Boyolangu Tulungagung terkesan tidak mengantuk.

Memperhatikan multi intelegensi siswa.

Dalam hal ini, guru PAI mengungkapkan:

“Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa karena didalam kelas itu kemampuan

[13] Wawancara, dengan pak sudibyo Waka Kurikulum, tanggal (28 November 2016, Pkl 12:30), di ruang Guru

[14] Wawancara, dengan bu muasofa , (tanggal 24 november 2016 pkl 09.00 wib , di kantor)

siswa itu beragam jadi msing-masinh siswa punya karakter yang berbeda".[15]

Dalam praktiknya kaitannya dengan perbedaan inteligensi siswa ini, salah seorang guru PAI yang lain mengungkapkan:

"Ketika proses pembelajaran, anak-anak saya arahkan untuk berfikir kritis dan menganalisa dunia luar, maksudnya yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal. Dalam proses presentasinya, diharapkan cara penyampaiannya juga sesuai dengan apa yang ada dilapangan, agar siswa yang lain juga mudah memahami maksudnya"[16].

Berdasarkan observasi 21 November 2016, membuktikan bahwa siswa SMK ternyata dapat diarahkan oleh guru untuk berpikir kritis dan menganalisa dunia luar sesuai dengan pembelajaran CTL.

menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat kritis.

Ada cara lain yang ditempuh oleh salah satu guru dalam merangsang kepekaan siswa terhadap materi yang disampaikan, yaitu dengan membuat pertanyaan:

"Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghsilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajarn kontekstual".[17]

---

[15] Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

[16] Wawancara, dengan bu muasofa , (tanggal 24 november 2016 pkl 09.00 wib , di kantor)

[17] Wawancara, dengan bu muasofa , (tanggal 24 november 2016 pkl 09.00 wib , di kantor)

Kemampuan untuk membuat pertanyaan juga diberlakukan kepada siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI :

> "Dan saya mewajibkan kepada anak-anak ketika didalam kelas untuk selalu bertanya terkait materi pembelajaran, tentunya pertanyaan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya atau cerita dari orang-orang sekitar tempat tinggal, dengan bertanya diharapkan ada interaksi antar siswa yang berujung pada pemahaman tentang materi pembelajaran".[18]

Seperti siswa kelas XI mengatakan:

> "Menurut saya guru PAI itu sangat bagus dalam menerapkan metode pembelajarn. Dalam pembelajaran guru biasanya menyuruh kita untuk mengerti dulu atau mempelajari materi yang diajarkan kemudian didiskusikan dengan teman-teman dan setelah ru guru memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya tentang nateri yang belum kita mengerti dan kemudian guru menjelaskannya. Dengan begitu kita akan lebih cepat memahami materi yang diajarkannya".[19]

Data tersebut diperkuat oleh observasi 24 November 2016, bahwa guru mempunyai teknik-teknik untuk membuat siswa mau bertanya, dan senantiasa memperhatinkan materi pembelajaran yang diajarkan.[20] Dan siswa pun merasa teknik dan metode yang digunakan guru PAI sangat menyenangkan dan mudah untuk memahami materi yang di berikan oleh guru PAI, Dengan begitu siswa tidak merasa bosan mengikuti pelajaran.

---

[18] Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

[19] Wawancara dengan aditya, Siswa kelas XI SMK NEGERI 1 Boyolangu, (11:30, Pkl 12:00) di Depan Kantor.

[20] Observasi, tanggal 24 November 2016

2. Kelebihan Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NEGERI 1 Boyolangu Tulungagung.

Kelebihan dari dari strategi ini bermacam, menurut guru PAI:

> "Penggunaan dan penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan antusias belajar siswa, terlebih dalam konteks ini, ketika model pembelajaran CTL diterapkan dengan persiapan yang matang dari awal sampai akhir siswa akan semakin tertarik untuk lebih semangat belajar PAI dan bisa dan bisa berfikir kritis".[21]

Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan, itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan terlihat semangat mengikuti proses pembelajaran PAI, dan adanya persiapan siswa sebelum pembelajarn dimulai, itu terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagai siswa sudah mempelajari materi yang akan dipelajari, sebagaimana oleh seorang guru juga mengungkapkan:

> "Peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran PAI sudah mempersiapkan diri. Bahan ajar PAI yang akan dipelajari, sudah di informasikan guru pada proses pembelajaran yang telah lalu ada dalam buku catatan mereka. Ini menandakan bahwa semua peserta didik sudah siap untuk mengikuti kegiatan pemebelajaran".[22]

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 21 November 2016, kebetulan peneliti sedang berada di lokasi penelitian dan meminjam buku tulis PAI pada salah satu siswa, yang ternyata sebelum materi diajarkan peserta didik sudah menyiapkan materi

---

[21] Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

[22] Wawancara, dengan bu muasofa , (tanggal 24 november 2016 pkl 09.00 wib , di kantor)

dengan meringkas di rumah dan sudah membaca materi, sebelum materi yang akan diajarkan dikelas.[23]:

Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Dalam hal ini bisa diungkapkan oleh waka kurikulum:

> "Di sekolah ini, kami juga menyediakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Semuanya itu sudah disiapkan oleh lembaga dengan fasilitas yang nyaman yang dilengkapi dengan media didalam kelas, disamping ruang dan juga lingkungan sekolah agar siswa terasa nyaman".[24]

Data tersebut diperkuat oleh observasi, pada tanggal 21 November 2016, peneliti datang ke SMK dan kebetulan seorang guru sedang menggunakan media yang tepat yaitu media gambar untuk memperlancar proses pembelajaran.[25]

Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah, Koran, televisi dan lain-lain.

Dalam hal ini bisa diungkapkan oleh guru PAI:

> "Dengan adanya media elektronik seperti televise atau Koran, saya justru memanfaatkannya sebagai salah satu media dalam menerapkan model pembelajaran CTL, karena dengan televise atau

[23] Observasi, tanggal 21 November 2016

[24] Wawancara, dengan pak sudibyo Waka Kurikulum, tanggal (28 November 2016, Pkl 12:30), di ruang Guru

[25] Observasi, tanggal 21 November 2016

Koran biasanya memuat tentang berita terkini, kemudian siswa memilah-milah yang ada hubungan".[26]

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran CTL adalah:

1. Adanya antusias tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan menerapkan apa yang mereka pelajari.
3. Dari pihak sekolah sudah menyediakan media pembelajaran yang cukup memadai.
4. Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
5. Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah Koran, televisi dan lain-lain.

3. Hambatan Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NEGERI 1 Boyolangu Tulungagung.

Menurut guru PAI mengatakan bahwa:

"Dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) hambatan antara lain: 1) antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan, dan 2) jumlah jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan".[27]

Menurut Waka Kurikulum mengatakan:

---

[26]Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

[27] Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

> Dalam Penerapan Contexrual Teaching and Learning (CTL) tidak bisa sewaktu-waktu langsung digunakan harus di jadwal terlebih dahulu, sehingga kasusnya dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang terjadi adalah adanya bentrokan dengan jadwal yang lain.[28]

Dari kedua hasil wawancara diatas diperoleh beberapa hambatan penerapan pembelajaran CTL yaitu:

Adanya sebagain guru yang menggunakan model pembelajaran model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang, hal ini terbukti ketika peneliti mengamati proses pembelajaran dikelas yang lain masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah saja.

Sebagaimana yang diungkapkan Waka kurikulum:

> "Terkadang ada beberapa guru pada saat mengajar itu terkesan kurang persiapan, hal ini dapat dilihat dari cara beliau mengajar, biasanya mereka menggunakan model pembelajaran itu-itu saja dan tidak bervariasi, akibatnya sswa menjadi kurang menarik disaat proses pembelajarannya".[29]

Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang pelajaran yang sudah disampaikan, ini juga terbukti di sekolah SMK NEGERI 1 Boyolangu untuk pelajaran PAI sangat kurang dibandingkan pelajaran lainnya Terkait ini guru PAI mengeluhkan:

> "Terbatasnya waktu atau jam pelajaran di dalam kelas menjadi kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran CTL, bayangkan dalam waktu satu minggu hanya 3 jam intuk pelajaran PAI itu pun sudah dengan sholat dhuha, selain itu juga adanya tuntutan target kurikulum yang terlalu padat sehingga terkesan materi yang banyak terabaikan".[30]

---

[28] Wawancara, dengan pak sudibyo Waka Kurikulum, tanggal (28 November 2016, Pkl 12:30), di ruang Guru

[29] Wawancara, dengan pak sudibyo Waka Kurikulum, tanggal (28 November 2016, Pkl 12:30), di ruang Guru

[30] Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya, ini sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti masih banyak siswa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan pada waktu pembelajaran siswa kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI:

> "Tugas yang kita berikan sebenarnya tidak terlalu sulit, asalkan siswa benar-benar mau berusaha untuk mengerjakannya, kita membuka kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya ketika ada permasalahan tetapi anak-anak tidak menyadari itu, akibatnya mereka tidak mampu mengerjakan tugasnya, kebanyakan yang demikian adalah siswa laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran".[31]

Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang akan diberikan, ini juga akan bisa menjadikendala pada penerapan pembelajaran CTL dalam hal menemukan pokok permasalahan materi pelajarannya.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI:

> "Salah satu kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran CTL yaitu terkadang beberapa siswa kebingungan ide dalam mengerjakan tugas yang diberikan, maka pentingnya kreatifitas dan inovasi sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya ".[32]

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan hambatan-hambatan penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu:

---

[31] Wawancara, dengan bu muasofa , (tanggal 24 november 2016 pkl 09.00 wib , di kantor)

[32] Wawancara, dengan pak mudori , tanggal (21 november 2016 pkl 11.10 wib di kantor)

1. Sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang dan itu juga membuat pelajaran kurang kondusif.
2. Waktu sangat terbatas untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan.
3. Siswa kadang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik kadang malas-malasan untuk mnegerjakan tugas yang disampaikan oleh guru.
4. Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksudkan disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di SMK NEGERI 1 Boyolangu dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NEGERI 1 Boyolangu. melalui persiapan yang cukup matang. Mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai dengan pembelajaran, sampai pada proses pelaksanaannya dalam pembelajaran. Sehingga dengan adanya persiapan yang cukup matang maka pembelajaran PAI akan lebih bermakna dan kelasa

akan menjadi hidup, sehingga siswa terasa senang, semangat dalam mengikuti pelajaran dan dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI didalam kelas. pada siswa terlaksana dengan baik, hal ini tebukti karena siswa-siswi kelas XI juga mengaku bahwa mereka tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran PAI sehingga penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tersebut akan menjadikan siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran PAI dan siswa terdorong untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dengan begitu hasil belajar yang diperoleh siswa lebih bagus dan meningkat serta lebih memuaskan

2. Kelebihan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NEGERI 1 Boyolangu Adanya antusias tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan siswa merasa sangat semangat dalam belajar, Siswa dapat berfikir kritis dan menerapkan apa yang mereka pelajari, Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai dan siswa di persiapkan dahulu sebelum pembelajaran dimulai agar tidak ada kegaduhan, menggunakan media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah Koran, televisi dan lain-lain.

3. Hambatan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NEGERI 1 Boyolangu, Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang kadang siswa terasa jenuh dengan metode yang monoton, terbatasntanya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan, banyak siswa yang tidak melaksanakan tugasnya, Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan.